

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan sebagai usaha yang terencana agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara aktif. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka dan masyarakat (Utami et al, 2019). Tujuan utama dalam pendidikan adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam mencerdaskan siswa (Sujana, 2019). Disetiap siswa, mereka tidak selalu sama menjalankan proses belajarnya, akan tetapi setiap siswa mampu mencapai sesuatu sesuai dengan yang mereka inginkan atau capai, karena kecerdasan yang mereka miliki atau *multiple intelligence* pada siswa selalu ada perbedaan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan dalam kemampuan, minat, dan cara belajar (Indria, 2020).

Dalam proses belajar, siswa membutuhkan dukungan-dukungan dari orang terdekatnya termasuk dukungan dari kedua orangtua, karena orangtua berperan penting dalam proses belajar seperti motivasi, kepercayaan diri siswa, dan juga kesuksesan akademik siswa. Menurut Machmud & Ramadhan (2022) di dalam lingkungan keluarga yang positif memiliki peran penting untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Dorongan dari orang tua untuk menjelajahi minat dan bakat, serta memberikan dukungan emosional dan pendidikan, membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi mereka penuh. Dalam hal ini, proses belajar yang melibatkan kondisi yang sulit atau tantangan dapat menjadi peluang bagi siswa untuk berkembang lebih lanjut.

Setiap kondisi atau tantangan yang siswa miliki berbeda-beda, termasuk kondisi yang dialami oleh siswa yaitu kondisi keluarga yang tidak utuh atau biasa disebut *broken home*. Menurut Mistiani (2018) *broken home* yaitu kondisi di mana terjadi ketidakharmonisan dan ketidakrukunan dalam keluarga, yang sering kali berujung pada perselisihan atau pertengkaran yang terus-menerus. Dibuktikan dengan data jumlah kasus perceraian di negara Indonesia hingga tahun 2023. Data Badan Pusat Statistik (2023; Rizaty 2024) menunjukkan bahwa situasi perceraian di Indonesia dapat diidentifikasi sebagai fenomena sosial yang tengah mengalami perubahan. Pada tahun tersebut, tercatat sebanyak 463.654 kasus perceraian di seluruh Indonesia, merinci bagaimana dinamika hubungan suami istri mengalami transformasi signifikan. Menariknya, data ini mengungkapkan penurunan sebesar 10,2% dibandingkan dengan tahun sebelum-sebelumnya, yang mencatatkan 516.344 kasus perceraian.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2023; Rizaty 2024), kasus perceraian di Indonesia dapat dipahami melalui sejumlah faktor yang melibatkan dinamika rumah tangga dan tantangan ekonomi. Perselisihan dan pertengkaran menonjol sebagai penyebab terbesar perceraian, mencapai jumlah signifikan sebanyak 251.828 kasus. Ini menunjukkan bahwa ketidaksepakatan dan konflik interpersonal sering menjadi pemicu utama ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri di masyarakat.

Selanjutnya, faktor ekonomi juga menjadi kontributor penting terhadap keberlangsungan pernikahan, dengan tercatatnya 108.488 kasus perceraian yang dikaitkan dengan masalah finansial. Tekanan ekonomi dapat memberikan beban tambahan pada hubungan keluarga, menciptakan ketegangan yang dapat mengancam kestabilan rumah tangga. Tak hanya itu, perceraian akibat meninggalkan salah satu pihak juga menjadi alasan cukup signifikan yaitu sebanyak 34.322 kasus perceraian. Ini mengindikasikan bahwa selain konflik internal dan tekanan ekonomi, faktor lain seperti perbedaan nilai atau tujuan hidup juga memainkan peran penting dalam keputusan pasangan untuk mengakhiri pernikahan.

Melihat perincian wilayah, Provinsi Jawa Timur menjadi urutan kedua sebagai salah satu daerah dengan jumlah kasus perceraian tertinggi yaitu mencapai 88.213 kasus. Di Kabupaten Jombang di Provinsi Jawa Timur, berdasarkan laporan Radar Jombang (2023; Rosalina 2024), bahwa sebanyak 2.548 pasangan bercerai (hidup) di pengadilan selama tahun 2023. Mayoritas perceraian di kabupaten ini disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran, mencerminkan tantangan dalam memelihara harmoni rumah tangga. Dari jumlah tersebut, sebagian besar cerai gugat diajukan oleh pihak istri (2.049 kasus), sementara cerai talak yang diajukan oleh suami tercatat sebanyak 499 kasus.

Dampak dari perceraian tersebut dapat mempengaruhi pada anggota keluarga, terutama pada anak-anak. Anak-anak mungkin merasa kesulitan dalam mengatasi emosi, kehilangan rasa percaya diri, dan juga kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Menurut Mistiani (2018) dampak *broken home* pada psikologis anak yaitu, pertama sulitnya bergaul, karena ketika ada anak yang mengalami *broken home* maka ia akan malu dan merasa tidak percaya diri karena sulit untuk mengembalikan percaya diri mereka meskipun sudah menggunakan cara apapun. Yang kedua yaitu iman akan menjadi dangkal. Iman akan menjadi lemah dikarenakan peran orang tua adalah penentu pertama iman anak baik atau pun buruk. Yang ketiga, dengan siswa yang berkondisi seperti *broken home*, maka hasil belajarnya akan menurun dan memiliki motivasi yang rendah.

Dibuktikan pada berita berdasarkan data yang dihimpun dari berita Radar Jombang (2021; Mamduh 2021), menunjukkan adanya masalah serius terkait putus sekolah pada tingkatan SD-SMP, salah satu faktor utama yaitu kondisi *broken home*. Berita ini mencatat bahwa selama tahun pelajaran 2020-2021, sebanyak 871 siswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pemecahan data ini menunjukkan bahwa 259 siswa tingkat SD memutuskan untuk tidak melanjutkan ke tingkat SMP. Di sisi lain, jumlah yang lebih besar, yaitu 612 siswa tingkat SMP. Meskipun

telah lulus, mereka tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya, yakni SMA. Angka tersebut mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi oleh siswa-siswa di Jombang, di mana faktor keluarga, terutama *broken home*, mungkin menjadi pemicu utama dalam pengambilan keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan. Maka dari itu siswa membutuhkan efikasi diri (*self-efficacy*) atau keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi masalah.

Self-efficacy (efikasi diri) ini atau bisa disebut dengan keyakinan pada kemampuan siswa dengan keadaan yang dimana ia sedang menghadapi masalah disituasi selama proses belajar. Menurut Jatisunda (2017) *self-efficacy* yaitu keyakinan akan kemampuan diri sendiri memainkan peran penting dalam kesuksesan siswa. Ketika siswa memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau persoalan dan juga dapat menghadapi masalah yang ia hadapi, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan hal-hal yang mereka kerjakan seperti tugas atau soal-soal yang diberikan oleh guru.

Di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, terdapat sebuah lembaga pendidikan yang menjadi tonggak penting bagi pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan di Jombang. Lembaga pendidikan tersebut yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang, sebagai sekolah yang menyediakan tempat belajar bagi siswa-siswi. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang tidak hanya menjadi penyelenggara pendidikan formal, tetapi juga mengemban visi dan misi yaitu "*Terwujudnya Madrasah Qurani, Berprestasi, Berteknologi, Berbaris Lingkungan dan Ramah Anak yang Berakhlakul Karimah*" yang mencerminkan komitmen mereka terhadap pendidikan yang holistik.

Sekolah ini menetapkan standar tinggi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengakomodasi berbagai aspek pembentukan karakter maupun prestasi akademis. Keberhasilan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang tidak hanya tercermin dalam visi dan misi mereka, tetapi juga diakui secara formal dengan akreditasi A, menegaskan komitmen mereka terhadap standar kualitas

pendidikan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1970 di Jombang dan telah menjadi pilar pendidikan yang kokoh dan telah melibatkan diri dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, sekolah ini memainkan peran penting dalam memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan di Kabupaten Jombang.

Di sekolah tersebut, memiliki kelas 1 sampai kelas 6. Pada kelas 6 ini telah di kategorisasikan yaitu dari kategori kelas A sampai G berjumlah sebanyak 247 siswa yang saat ini melakukan *try out* atau ujian kelulusan sekolah dimana mereka akan berusaha belajar agar lulus sekolah dan mendapatkan nilai yang baik. Pada kelas 6 sebanyak 247 siswa, ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan situasi *broken home* atau dari orang tua yang sudah cerai. Di antara mereka, ada beberapa siswa yang memiliki *self-efficacy* dalam belajar yang tinggi, sementara itu ada juga yang memiliki efikasi diri rendah. Menurut Lianto (2019) tingginya *self-efficacy* pada siswa yaitu memandang setiap masalah sebagai tantangan yang bisa diatasi karena hal ini membantu siswa untuk berkembang, belajar dari pengalaman, dan menjadi lebih tangguh dalam menghadapi masa depan. Sedangkan *self-efficacy* rendah pada siswa yaitu, siswa cenderung menghindari tugas-tugas yang dianggap menantang karena merasa dirinya tidak mampu mengatasinya.

Di lingkungan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang kelas 6, terdapat beberapa siswa yang berkategori *broken home*. Siswa tersebut sering tidak hadir dari proses pembelajaran dan bahkan pernah mengalami kegagalan untuk naik kelas. Seiring dengan perjalanan waktu, terbukti bahwa kondisi siswa ini tidak hanya berdampak pada perkembangan akademisnya, tetapi juga memicu keprihatinan di kalangan pendidik. Salah satunya kondisi *broken home* ini menjadi faktor penting dalam menyebabkan tidak hadirnya siswa tersebut dari kegiatan belajar, menciptakan tantangan yang perlu diatasi oleh pihak sekolah. Upaya nyata telah dilakukan oleh wali kelasnya yang tak kenal lelah, mereka secara rutin mendatangi siswa tersebut, berusaha membujuknya agar mau kembali ke bangku sekolah, dan mendampingi dalam proses belajar

bersama teman-teman sekelasnya. Meskipun semua hal yang dilakukan oleh wali kelas siswa tersebut, siswa tetap tidak pernah menghadiri kelas.

Di sisi lain, terdapat dua siswa kelas 6 yang memiliki kondisi *broken home* yaitu FE dan CA. Menariknya, kedua siswa tersebut memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*), meskipun menghadapi situasi keluarga yang *broken home* atau orang tua yang sudah cerai hidup, mereka menunjukkan kekuatan dalam mengatasi tantangan hidup. Mereka tidak terpuruk oleh kondisi rumah mereka, akan tetapi mereka menjaga semangat positif dan aktif di lingkungan kelas. Siswa yang memiliki keyakinan diri ini dengan antusias menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, baik itu soal pengetahuan maupun praktik yang harus dikerjakan di rumah dan di sekolah.

Siswa-siswa tersebut juga terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan tambahan. Mereka mengikuti kegiatan tambahan seperti jam kelas atau les bersama guru, les *private* di rumah pada malam hari, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan prestasi sekolah. Prestasi siswa tersebut melibatkan berbagai bidang, mulai dari hafalan-hafalan, keberhasilan dalam lomba olahraga seperti voli, hingga keberhasilan lomba di luar sekolah seperti bernyanyi. Kesuksesan dari siswa tersebut tidak hanya tercermin dalam pencapaian akademis, tetapi juga dalam partisipasi aktif dan beragam prestasi di bidang-bidang lainnya, karena mereka berusaha menciptakan narasi inspiratif tentang ketangguhan dan semangat positif di tengah cobaan hidup yaitu kondisi keluarga *broken home*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai siswa yang berada dalam kondisi *broken home* namun menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. Keinginan untuk melakukan penelitian ini muncul karena peneliti menemukan bahwa adanya siswa yang memiliki efikasi diri dalam kondisi *broken home*, hal ini jarang ditemukan di sekolah Kabupaten Jombang. Berdasarkan keterangan dari guru atau wali kelas, siswa tersebut meskipun menghadapi situasi *broken home*, siswa tersebut tetap mempertahankan semangat belajar yang tinggi. Mereka tidak hanya menunjukkan keinginan

untuk mencapai prestasi akademis yang baik, tetapi juga mencari cara untuk mempertahankan nilainya dan meraih beberapa prestasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang menarik mengenai faktor yang mungkin memengaruhi efikasi diri siswa dalam keluarga *broken home*. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Self-Efficacy* Siswa dengan Kondisi Keluarga *Broken Home* di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Siswa dengan kondisi *broken home* atau orang tua cerai hidup
2. *Self-efficacy* atau efikasi diri terhadap siswa yang memiliki kondisi *broken home* (orang tua cerai hidup)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dimensi apa saja yang berkaitan dengan *self-efficacy* pada siswa dengan kondisi *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang?
2. Tindakan apa saja yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan keyakinan diri di tengah kondisi *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui dimensi-dimensi yang berkaitan dengan *self-efficacy* siswa dengan kondisi keluarga *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang.
2. Mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa yang memiliki *self-efficacy* untuk mengembangkan keyakinan diri di tengah

kondisi keluarga *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan referensi ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi dan juga siswa dengan keadaan atau berkondisi *broken home* (orang tua cerai hidup) agar dapat meningkatkan motivasi dalam diri siswa dan terbentuknya *self-efficacy* atau efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pengajar untuk mendukung peserta didik yang memiliki kesamaan dengan partisipan penelitian. Dengan pemahaman lebih mendalam tentang *self-efficacy* yang dapat diterapkan oleh siswa-siswa yang mengalami *broken home*, diharapkan guru dapat mengembangkan pendekatan yang lebih terarah dan personal dalam membimbing dan memberikan dukungan kepada mereka. Penemuan ini diharapkan menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan kemandirian siswa yang berada dalam situasi keluarga *broken home*.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan penting dalam literatur Psikologi, memberikan wawasan baru tentang tindakan *self-efficacy* yang dilakukan pada siswa dengan latar belakang *broken home*. Penelitian dapat menjadi sarana yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pemahaman di kalangan akademisi, merangsang

diskusi, dan mendorong penelitian lanjutan pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya program studi Psikologi Islam.

c. Bagi Penulis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan yang berharga untuk pengembangan ilmu penulis di masa mendatang. Dengan memperdalam pemahaman tentang tindakan *self-efficacy* yang dilakukan pada siswa dengan latar belakang *broken home*, penulis dapat memperluas cakupan pengetahuannya di bidang psikologi dan pendidikan.